

TRANSFORMASI SOSIAL MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF STRUKTURALISME - FUNGSIONALISME SUATU TINJAUAN SOSIOLOGIS

Oleh

S. Wisni Septiarti

Abstrak

Tak perlu diingkari bahwa sampai saat ini kemajuan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengalami perkembangan dengan pesat. Perkembangan ilmu pengetahuan tersebut dialami oleh hampir semua masyarakat di muka bumi ini, meskipun dalam kenyataannya perkembangan tersebut memerlukan proses waktu yang berbeda-beda antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain. Bahkan untuk masyarakat tertentu perkembangan tersebut terasa sangat lambat.

Tampaknya selain kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut dapat mempermudah aktivitas manusia dalam mencapai tujuannya juga memiliki dampak negatif yang kadang-kadang sangat mempengaruhi situasi masyarakat tersebut. Satu hal yang dapat diketahui akibat kemajuan teknologi ini adalah terjadinya suatu transformasi sosial dalam masyarakat yang seringkali menimbulkan pula pola tingkah laku manusia yang menyimpang dari norma-norma masyarakat serta terjadinya perubahan pola atau gaya hidup masyarakat pada umumnya.

Pendahuluan

Sekarang ini umum disadari bahwa ilmu pengetahuan dan sains sebagai salah satu perangkat budaya global yang meresapi sendi-sendi kehidupan manusia, berkembang begitu cepat. Bangsa yang tidak mau ketinggalan dalam percaturan internasional perlu senantiasa tanggap dan mampu mengantisipasi perkembangan tersebut. Mengingat tingkat kemajuan dan kemandirian suatu bangsa dalam percaturan internasional dewasa ini, dan pada masa-masa mendatang akan cukup ditentukan oleh seberapa jauh bangsa tersebut dapat menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan sains, maka pembangunan di bidang tersebut merupakan suatu keharusan

bagi suatu bangsa. Keberhasilan pembangunan bidang ilmu pengetahuan erat terkait dengan faktor kualitas sumber daya manusianya sebagai aktor pembangunan. Peningkatan kualitas sumber daya manusia tidak dapat dilakukan tanpa adanya campur tangan pendidikan.

Agaknya kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan membawa masyarakat mengalami suatu proses transformasi menuju suatu keadaan lain yang diharapkan meningkat. Seperti sebuah premis yang pernah dilontarkan oleh Auguste Comte (seorang sosiolog dari Perancis) bahwa secara pasti semua masyarakat di dunia ini mengalami perubahan atau perkembangan melalui tahapan-tahapan ke arah yang lebih meningkat. Demikian pula halnya dengan perkembangan dunia ilmu pengetahuan dan khususnya sains, yang secara umum ada tiga tahapan atau revolusi besar yang selama ini mewarnai umat manusia, yaitu **revolusi pertanian**, **revolusi individu** dan **revolusi keberteknikan**. Yang dari satu tahapan ke tahapan selanjutnya menuju arah lebih tinggi serta tentu saja memerlukan proses waktu yang cukup lama.

Selam tidak kurang dari 99% sejarahnya sampai saat ini manusia hidup sebagai pemburu, peramu atau **food gathering** tanpa pola tempat tinggal yang tetap (ladang berpindah-pindah) serta dengan perkembangan yang amat lambat. Barulah revolusi pertanian (sekitar 8000 SM) dan sesudah mereka hidup menetap dalam jumlah yang meningkat dan kemudian disusul dengan timbulnya kota, dan juga mengenal tulisan, informasi dan interaksi antarmanusia (Jacob, 1988:19). Revolusi yang ketiga, yakni revolusi keberteknikan, yang muncul pada pertengahan abad ke-20 berkat penemuan sains dasar dan elektronika, komputerisasi semakin mempertinggi derajat kecepatan perkembangan manusia.

Makalah sederhana ini bermaksud menyoroti beberapa permasalahan yang penting khususnya yang berkaitan dengan transformasi sosial dalam masyarakat sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan.

Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Transformasi Sosial

Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan merupakan salah satu faktor dominan penyebab cepatnya perubahan-perubahan

sosial (social changes) dewasa ini. Hal demikian dialami oleh semua masyarakat di dunia, hanya cepat atau lambatnya saja yang membedakan. Perbedaan itu menimbulkan suatu bentuk stratifikasi dalam masyarakat, yaitu masyarakat yang dikategorikan sebagai masyarakat maju atau industri seperti Amerika, Inggris, Perancis, atau juga Korea; masyarakat berkembang seperti halnya Indonesia. Adapun waktu yang dicapai oleh suatu masyarakat untuk menuju itu berbeda-beda. Korea misalnya hanya membutuhkan waktu selama 30 tahun (mulai menapak ke arah industri pada abad ke-19) untuk menjadi masyarakat industri menyamakan posisi dengan negara-negara maju lainnya. Sehingga, negara ini mampu menjadi tuan rumah dalam pesta dunia Olimpiade pada tahun 1988, bahkan dunia memandang pesta itu merupakan perta termegah dan spektakuler yang pernah ada khususnya di antara negara-negara Asia lainnya. Sementara itu, Indonesia memerlukan waktu yang lebih lama lagi untuk menuju masyarakat industri, yaitu baru akan mulai pada abad ke-21.

Kehadiran dan dampak positif atau negatif dari ilmu pengetahuan dan sains yang lebih sebagai perangkat global itu terasa semakin meresapi kehidupan di segala bidang. Bahkan seringkali, kecepatan atau pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan tersebut menimbulkan kesukaran bagi masyarakat awam pada umumnya untuk dapat memahami dan menyerapnya.

Umumnya ilmu pengetahuan dan sains sebagai fenomena sosial yang ada dalam masyarakat dipakai sebagai manipulasi situasi tertentu atau untuk memperoleh kemudahan-kemudahan di berbagai aktivitas kehidupan. Oleh karena itu, baik secara langsung atau tidak, ilmu pengetahuan ini sekaligus dapat pula berfungsi atau mempertahankan struktur yang ada serta mendukung terbentuknya suatu proses transformasi sosial dalam masyarakat. Sebagai contoh, perkembangan teknologi informasi dan telekomunikasi dewasa ini tidak hanya mengubah cara memperoleh informasi dan menjalin hubungan manusia satu sama lain, akan tetapi juga mengubah cara manusia bekerja, berpolitik, berdagang, belajar mengajar, gaya berbelanja dan lain-lain cara hidup pada umumnya.

Juga dalam hal perkembangan teknologi medis, khususnya yang menyangkut bioteknologi proses reproduksi,

munculnya teknologi bayi tabung misalnya telah mengubah kehidupan berkeluarga. Kalau dulu dengan teknologi kontrasepsi orang dapat berhubungan seks tanpa memperoleh anak, kini dengan teknologi bayi tabung orang dapat memperoleh anak tanpa berhubungan seks. Praktek-praktek semacam ini jelas tidak hanya akan melibatkan masalah teknik rekayasa medis saja, melainkan juga masalah-masalah lain yang cukup kompleks, seperti masalah hukum, moral, ekonomi, psikologi atau pola-pola interaksi dan sebagainya.

Transformasi sosial merupakan suatu proses perubahan masyarakat dari masyarakat agraris menuju ke masyarakat industri. Menurut Emile Durkheim, seorang sosiolog Perancis dan juga sebagai pencetus ide teori strukturalisme-fungsionalisme (S/F), masyarakat agraris disebut sebagai masyarakat yang bersifat homogen, para anggotanya melakukan kegiatan yang relatif sama sehingga **devisi** of labor-nya menjadi sangat sederhana. Di samping itu, masyarakat tersebut memiliki nilai-nilai, ide, aspirasi atau tujuan hidup yang juga relatif sama.

Kesederhanaan cara pikir masyarakat agraris ini tercermin pada tumbuh kembangnya suatu bentuk **kesadaran kolektif** atau aktivitas kebersamaan yang dimiliki menjadi kuat. Akibat proses ini masyarakat menjadi utuh dan terpadu. Apabila masyarakat yang utuh dan terpadu telah terjadi, maka setiap perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang diakui (pelanggaran terhadap norma) akan dipandang sebagai fenomena yang jelas. Jadi, teori ini menekankan bahwa masyarakat dipandang sebagai fenomena atau sistem sosial yang terpadu dan utuh, masing-masing komponen yang ada di dalamnya saling mempengaruhi dan menunjukkan fungsi yang saling terkait. Orang atau individu memiliki "kesepakatan" tentang nilai-nilai yang pokok dan diakui bersama sebagai fakta yang harus ada. Oleh sebab itu, konsensus sosial muncul dengan kuat. Sebaliknya, struktur sosial yang ada dipakai sebagai perangkat untuk menilai atau merealisasikan nilai-nilai, tujuan masyarakat, misalnya nilai pokok Pancasila dan UUD 1945.

Sehubungan dengan kerangka strukturalisme-fungsionalisme ini, setiap pola tingkah laku yang umumnya berlaku di dalam masyarakat mempunyai bentuk. Hal ini dapat dicontohkan bahwa institusi agama mempunyai fungsi terhadap insti-

tusi ekonomi; atau juga protestanisasi menimbulkan paham kapitalisme di Eropa.

Dalam perspektif sosiologis, fungsi dibedakan menjadi 2 (menurut Robert K. Merton), yaitu fungsi manifest dan fungsi latent. Fungsi manifest merupakan pola-pola tingkah laku yang diharapkan dan dikenal dalam aktivitas masyarakat atau fungsi yang secara nyata diakui. Misalnya, institusi atau lembaga agama berfungsi untuk mempertahankan moral masyarakat; institusi pendidikan (formal) berfungsi sebagai jalan yang dipakai mencapai suatu kedudukan (sosial) yang lebih tinggi. Sebaliknya, fungsi latent (fungsi yang tersembunyi), tidak dikenal, misalnya pemerintah yang sedang giat-giatnya mendatangkan turis (mancanegara), dengan cara menciptakan suatu suguhan yang menarik, mendirikan hotel-hotel, restoran atau tempat-tempat yang menyenangkan tetapi secara tersembunyi, disana mungkin muncul praktek-praktek perjudian, transaksi seks atau prostitusi.

Selanjutnya, setelah masyarakat itu mengalami berbagai bentuk perkembangan dan perubahan-mobilitas termasuk di dalamnya urbanisasi dan industrialisasi, maka pola-pola pembagian kerja menjadi semakin kompleks. Defereniasi dan spesialisasi di berbagai sektor kehidupan semakin jelas. Setiap individu memiliki kepentingan yang berbeda-beda sebab mereka berbeda dalam hal ide atau aspirasi. Kesadaran kolektif masyarakat yang semula sangat kuat menjadi melemah. Melemahnya kesadaran kolektif ini menimbulkan kontrol sosial juga melemah sehingga individu dengan lebih longgar melakukan pelanggaran terhadap norma. Proses transformasi sosial atau deregulasi sosial dari masyarakat agraris ke masyarakat industri ini membawa perubahan pula dalam pola-pola hubungan sosial dalam berbagai manifestasinya, seperti hubungan produksi, hubungan dalam dunia politik, hubungan sosial-kultural. Pola-pola hubungan sosial antara anggota masyarakat menjadi impersonal. Jarak sosial (*social distance*) antara kelompok masyarakat tampak semakin melebar, nilai harga diri seseorang juga cenderung berkurang. Defereniasi sosial yang terjadi pada masyarakat industri kompleks sekali, misalnya dari segi umur, jenis kelamin, ras, tingkah laku, pemilihan jenis pakaian, sikap, pola interaksi, situasi kota, desa dan sebagainya.

Juga terjadi pergeseran terhadap norma-norma keluarga dari bentuk **extended family** menjadi **nuclear family**. Selain itu, anak bukan lagi dipandang sebagai mendatangkan rejeki (banyak anak banyak rejeki), melainkan kini anak dipandang sebagai "beban" ekonomi. Di samping juga perubahan itu terjadi pada partisipasi wanita dalam dunia kerja semakin meningkat.

Ciri lain yang terdapat pada masyarakat yang sedang mengalami deregulasi sosial adalah konsensus terhadap norma-norma cenderung melemah sehingga pelanggaran terhadap norma menjadi tidak jelas sebagai akibat melemahnya kontrol sosial individu dan juga masyarakat pada umumnya. Orang-orang di sekitar kita hampir tidak peduli lagi dengan gejala semakin banyaknya kehidupan seksual yang bebas terutama di kalangan remaja; hidup bersama sebelum menikah menjadi trend di kalangan tertentu serta bentuk-bentuk perilaku menyimpang terhadap norma, nilai yang sebelumnya menjadi sesuatu yang sangat diagungkan dan diakui sebagai hal yang mampu mengendalikan segala bentuk intervensi nilai yang datang dari luar. Fenomena seperti itu tampaknya lebih banyak terjadi pada masyarakat yang kompleks, meskipun tidak menutup kemungkinan gejala serupa terjadi pada masyarakat yang belum maju atau sedang mengalami masa transformasi.

Ada dua sumber deregulasi sosial yang umum, yaitu (1) egotisme dan (2) anomie. Deregulasi jenis egotisme ini didefinisikan sebagai fenomena sosial yang menunjuk hubungan antara individu dengan masyarakat, hal mana individu relatif bersifat merdeka, mandiri serta tidak terikat pada aturan-aturan yang terdapat dalam masyarakat. Seringkali dalam keadaan seperti itu individu tersebut kurang atau sukar diatur, misalnya orang yang tidak kawin lebih merdeka, mandiri bila dibandingkan mereka yang telah kawin. Seorang individu yang telah kawin terikat dalam satu tali kekeluargaan, oleh suami, isteri, anak bahkan masyarakat sekitarnya, kontrol sosial mereka lebih kuat.

Sebaliknya, deregulasi sosial yang bersumber pada keadaan anomie, perubahan sosial yang cepat menjadi sebab dari perilaku menyimpang khususnya oleh Durkheim dikategorikan sebagai perbuatan bunuh diri (suicide). Perilaku menyimpang ini terjadi pada situasi keadaan ekonomi meningkat

atau menyusut. Pada saat keadaan ekonomi mulai meningkat, tingkat aspirasi masyarakat (individu) juga menjadi meningkat, akibatnya apabila cita-cita tak tercapai berakibat terjadinya pelanggaran norma atau bunuh diri. Begitu pula sebaliknya, dengan keadaan ekonomi yang menyusut, akan menjadikan individu tersebut merasa frustrasi, stres dan berakibat fatal bunuh diri. Hal ini dapat kita baca, kita amati beberapa motivasi bunuh diri yang dua tahun terakhir ini semakin banyak diberitakan kasus-kasus bunuh diri di berbagai media massa. Jadi, apabila kecenderungan bebas lebih besar maka kecenderungan untuk melakukan penyimpangan juga menjadi lebih besar.

Dalam perspektif teori strukturalisme-fungsionalisme terdapat dua dimensi/pandangan terhadap pelanggaran norma. Dimensi pertama adalah bahwa pelanggaran norma dipandang sebagai pencerminan dari gangguan tata sosial (sosial order) retaknya integrasi sosial; ketidakberesan fungsi-fungsi yang ada di dalam sistem sosial atau struktur masyarakat mengalami **disorganisasi** atau **disfunction**, atau **disequilibrium**, misalnya fenomena prostitusi atau kenakalan remaja (delinquency) sebagai akibat keretakan fungsi masyarakat. Dimensi yang kedua, pelanggaran norma dipandang sebagai gejala yang normal seperti halnya gejala-gejala sosial lain, jadi bukan hal yang istimewa, oleh karena itu juga dipelajari sebagai halnya mempelajari fenomena sosial lainnya.

Analisis-analisis terhadap Perilaku Menyimpang

Tingkah laku menyimpang sebagai salah satu akibat perubahan situasi, pergeseran atau transformasi sosial yang dialami masyarakat sekarang ini semakin dipandang sebagai fenomena sosial seperti gejala-gejala sosial lainnya. Penyimpangan tingkah laku terhadap norma lebih merupakan human behavior yang sangat mudah dipahami dalam konteks sosialnya seperti yang digambarkan sebagai berikut.

... deviance is a feature of modern complex societies because such societies are characterized by a system of ranked social differentiation (or stratification) that is the basis for social deviance.

Oleh karena itu, perilaku menyimpang ini ternyata sangat erat berkaitan dengan tata sosial masyarakat.

Secara normatif, kita beranggapan bahwa perilaku menyimpang sebagai tingkah laku dapat dipelajari, tingkah laku menyimpang ini dipandang sebagai proses belajar sebagaimana mempelajari tingkah laku lainnya. Oleh karena itu, untuk menjadi seorang devian hampir pasti melalui proses belajar (sosialisasi). Meskipun demikian, bagaimanapun bukan merupakan hal mudah untuk menggambarkan, mendefinisikan tingkah laku menyimpang tersebut. Tidak adanya kesepakatan bahwa tingkah laku tertentu secara universal dianggap menyimpang oleh setiap masyarakat yang berbeda. Sebagai contoh, berjudi bagi sekelompok masyarakat dianggap perilaku yang menyimpang bahkan sangat dilarang, akan tetapi pada masyarakat lain, praktek semacam itu dianggap sebagai gejala yang biasa, bahkan untuk aktivitas tersebut disediakan tempat khusus, terutama bagi orang yang memang kegemarannya berjudi. Demikian pula mengenai apakah beristeri lebih dari satu itu halal atau tidak. Apabila ada kebulatan pendapat mengenai perilaku menyimpang terutama karena pengaruh kelompok kepentingan tertentu, misalnya politik, ekonomi atau sosial. Juga misalnya kesepakatan tentang gangguan mental (mental illness), bunuh diri, kejahatan, homoseksualitas, alkoholisme, yang itu semua umumnya dianggap sebagai pola perilaku menyimpang, akan tetapi tidak selalu benar. Bahkan akhir-akhir ini perilaku homoseksualitas yang sekarang ini sedang berambisi untuk memperjuangkan eksistensinya sebagaimana manusia lainnya (bahkan mereka tidak segan-segan menyebut jati dirinya secara terbuka), prostitusi atau pemakaian ganja tidak selalu disepakati sebagai penyimpangan tingkah laku. Secara teori, perilaku menyimpang ini dapat digambarkan menurut empat cara, yaitu (a) **statistik**, tingkah laku menyimpang dipandang sebagai penyimpangan dari rerata (average), asumsinya apa yang umum dilakukan dianggap "benar", maksudnya bahwa tingkah laku menyimpang dipandang sebagai penyimpangan dari apa "yang seharusnya"; (b) **absolut**, menekankan bahwa aturan sosial itu absolut, jelas, dan pasti bagi semua orang dalam setiap situasi. Semua orang dianggap sepakat akan situasi sosial tersebut. Dan penyimpangan terhadap aturan sosial itu disebut sebagai perilaku menyimpang, nilai yang universal itu diambil (sebagai patokan) dari golongan masyarakat menengah; (c) **relativis**, perilaku menyimpang diartikan

sebagai kondisi yang dicap oleh orang lain. Jadi, perilaku itu berlaku apabila **hanya** dicap oleh pihak lain, seperti masyarakat, pengadilan, polisi atau agen-agen kontrol sosial lainnya. Secara umum perilaku menyimpang ini dipandang sebagai produk interaksi sosial, bukan sebagai bawaan. Analisis ini memiliki kelemahan meskipun interaksi itu penting tetapi bukan merupakan hal menentukan, misalnya seorang perampok yang tidak diketahui, dan tidak mendapat reaksi dari masyarakat. Apakah ini dikatakan tidak menyimpang? Karena **reaksi** itu pasti mempunyai dasar, dan reaksi inilah yang menjadi dasar bagi orang terhadap pemahaman pola penyimpangan tingkah laku; (d) **normatif**, dikategorikan sebagai perilaku menyimpang apabila perilaku itu menyimpang dari norma (standar tentang apa seharusnya/tidak seharusnya, dipikirkan, diucapkan, diperbuat orang dalam situasi tertentu). Penyimpangan terhadap norma inilah yang menimbulkan reaksi atau sangsi. Norma seperti itu diuraikan di atas dipandang sebagai penilaian tingkah laku individu atau masyarakat selain juga dipandang sebagai tingkah laku yang diharapkan sehingga norma tidak identik dengan aturan, akan tetapi norma lebih bersifat sosial/milik bersama, yang sekaligus menjadi dasar bagi terbentuknya reaksi sosial, seperti yang dideskripsikan sebagai berikut.

... deviance constitutes onlu those deviations from norms in a disapproved direction such that the diviation elicits, or is likely elicit if detected, a negative sanctions.

Kunci konsep perilaku menyimpang ini adalah: norma, yang mencakup pengertian antara lain bahwa tingkah laku adalah sifat yang berbeda; dinilai negatif (disvalued) dan relatif tergantung khalayak.

Tahapan-tahapan analisis yang dapat melukiskan pola tingkah laku menyimpang (terhadap norma) menurut Emile Durkheim dalam Gidens dengan bukunya yang berjudul Kapitalisme dan Teori Sosial Modern, Suatu karya tulis Marx, Durkheim dan Max Weber (terjemahan) membagi tahapan analisis sebagai berikut.

Analisis Biologik

Analisis ini mencoba menganalisis perilaku menyimpang itu dapat ditelusuri melalui struktur, sifat-sifat biologiknya

ataupun warna kulit seseorang. Proses biologik dapat menyebabkan perilaku menyimpang. Misalnya, apakah orang-orang yang sering melakukan kejahatan pasti memiliki tampang jahat, dagu menonjol ke depan, kasar dan sebagainya. Menurut seorang ahli kriminologi Cecare Lombroso yang diikuti muridnya yang bernama Enriko Ferri, mengatakan bahwa ciri-ciri biologi itu diturunkan, maka kriminalitas juga diturunkan (heriditer). Jelasnya, ada hubungan antara ciri fisik dengan pelanggaran norma atau sebaliknya. Akan tetapi, kenyataannya tidak semua yang membunuh itu bertampang jahat dan agresif, atau tidak semua yang agresif itu membunuh.

Analisis Psikologi

Analisis terhadap perilaku menyimpang ini dilakukan berdasarkan atas mental individu, yang berdimensi pertama, pelanggaran norma dilakukan oleh orang yang berkepribadian normal, misalnya orang itu mempunyai sifat agresif yang menimbulkan sifat suka menyiksa orang lain, atau orang yang memiliki sifat ketergantungan yang berlebih misalnya kaum gay (homoseksual). Namun, analisis ini juga menangkap kecenderungan lain bahwa pelanggaran norma disebabkan oleh kepribadian psikopatik, yaitu orang yang tidak pernah mempunyai rasa salah, tidak mempunyai kepribadian tentang norma, atau pelanggaran norma itu seringkali dilakukan oleh orang-orang yang memang abnormal.

Pengalaman masa lalu (masa kecil) seseorang kadangkala dipakai sebagai dasar (psikoanalisis) untuk menyimpulkan apakah seseorang itu melakukan pelanggaran norma atau tidak. Dalam sebuah buku *Call Girl* dapat diketahui bahwa tingkah laku menyimpang itu dipengaruhi oleh masa lalu termasuk sikap menoljk seorang ibu pada waktu anak masih kecil atau masa konsepsi, di samping karena kesulitan ekonomi dan karena ibu itu belum dewasa.

Meskipun analisis ini memberikan cukup inspirasi bagi penelaahan lebih lanjut, masih terdapat beberapa kelemahan di dalamnya, antara lain analisis ini seringkali tidak bisa diketahui mana sebab mana akibat, misalnya sebuah gang menyebabkan terjadinya kecanduan **narkotika** ataukah yang terjadi justru sebaliknya. Tampaknya analisis psikologi ini berpandangan secara historik.

Analisis Sosiologik

Asumsinya bahwa analisis ini memandang situasi sosial sebagai penyebab terjadinya pelanggaran norma, atau dalam situasi yang bagaimana ia pada saat ini (secara ahistroy). Artinya adalah struktur dan proses sosial merupakan penyebab utama terjadinya perilaku menyimpang. Perubahan dalam struktur masyarakat menimbulkan perilaku menyimpang (juga diuraikan oleh Robert K Merton dengan teori anomie-nya). Menurut Emile Durkeim, jika dalam masyarakat, pola hubungan sosial anggotanya memudar, maka individu akan mengalami kekecewaan sehingga menimbulkan keterasingan (sepi dalam keramaian) dan karena keterasingan yang terus menerus ini akhirnya timbul tingkah laku menyimpang, misalnya bunuh diri. Proses sosial sebagai salah satu sebab terjadinya pelanggaran norma dapat ditunjukkan dengan ilustrasi berikut ini. Seseorang yang mengalami kecanduan narkotika akan melalui tiga tahap/proses, yaitu belajar menghisap dengan betul, kemudian mulai mengenal dan tahan selanjutnya baru kecanduan. Seperti juga halnya analisis-analisis terdahulu, analisis sosiologik ini juga mengandung kelemahan, antara lain seringkali menggunakan konsep-konsep yang kabur serta teori-teorinya kurang didukung oleh fakta-fakta (penelitian empirik).

Kesimpulan

Fenomena sosial apapun, termasuk kemajuan ilmu pengetahuan dan transformasi sosial beserta dampaknya, tidaklah dapat **berbicara** sendiri. Semuanya itu harus ditafsirkan (Weber menamakan sebagai *verstehen*). Dalam rangka sosiologi, penafsiran berarti suatu pembongkaran terhadap makna-makna tersembunyi dari gejala-gejala sosial tersebut. Demikian pula halnya pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan sains memiliki fungsi selain mempertahankan sistem sosial yang ada juga sekaligus mendukung terbentuknya yang oleh Durkeim disebutnya sebagai proses transformasi sosial, suatu perubahan/revolusi masyarakat dari bentuk agraris menuju ke arah masyarakat industri sebagai akibat arus globalisasi sosial, kultural, ekonomi dan juga politik dewasa ini.

Di samping kehadiran ilmu pengetahuan ini mendukung ke arah peningkatan, namun ternyata juga menimbulkan dampak-dampak yang negatif sifatnya, misalnya terjadinya pergeseran-pergeseran pola hubungan, nilai yang dapat mengacaukan struktur masyarakat yang ada atau juga menimbulkan berbagai macam masalah sosial termasuk di dalamnya perilaku menyimpang terhadap norma.

Corak pola perilaku penyimpangan tersebut bervariasi, antara tingkah laku menyimpang pada taraf rendah sampai pada yang lebih berat; dari taraf penyimpangan yang tidak merugikan orang lain (primer sifatnya) sampai pada penyimpangan yang sangat merugikan (sifatnya sekunder bahkan menimbulkan hilangnya jati diri) seseorang atau pihak lain. Motivasi timbulnya pola perilaku menyimpang ini pun sangat bervariasi yang dapat dianalisis dengan tahap biologik, psikologik maupun sosiologik. Dari ketiga tahap analisis ini, masing-masing tahap memiliki kelebihan dan kelemahan. Namun, tetap merupakan langkah baik untuk membahas suatu fenomena sosial yang nyata ada di dalam masyarakat dan itulah tugas sosiologi, membuka, menafsirkan makna-makna yang ada di dalamnya.

Daftar Pustaka

- Clinard B. Marshall & Robert F. Meier. 1989. *Sociology of Deviant Behavior*. Rinehart and Winston, Inc.
- Giddens, Anthony. 1988. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*. Suatu analisis karya tulis Mark, Durkheim dan Max Weber (terjemahan oleh Soeheba Kramadibrata). Jakarta: UI Press.
- Jacob, T. 1988. *Manusia, Ilmu dan Teknologi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Johnson, Doyle Paul. 1988. *Teori Sosiologi*. Jilid I (di-indonesiakan oleh Robert M.Z. Lawang). Jakarta: Gramedia.
- Peterson, J. Richard & Vaughan A. Charlotte. 1986. *Structure and Process*. California: Wadsworth Publishing Company.